

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 1 | Maret 2018

HERMENEUTIKA

SEBAGAI METODE PENDEKATAN DALAM TEOLOGI

Deora Westa Purba

Mahasiswa Pascasarjana STT Bethel The Way
deora.w.purba@gmail.com

Abstract: *Theology is science. As a science, theology requires an approach method in discussing and accounting for the results of the discussion. Hermeneutics is an approach method used by theology in discussing the field of theological work. Hermeneutics in theology at the level of implementation is operated in the act of exegesis. Although as a science, there are intellectus quarens fidems in theology*

Keywords: *Hermeneutic, Method of Theology*

Abstrak: *Teologi adalah ilmu. Sebagai ilmu, teologi membutuhkan metode pendekatan dalam membahas dan mempertanggungjawabkan hasil pembahasan. Hermeneutika merupakan metode pendekatan yang digunakan teologi dalam membahas bidang garapan teologi. Hermeneutika dalam teologi dalam tataran implementasi dioperasikan dalam tindakan eksegesis. Meski sebagai ilmu, di dalam teologi terdapat unsur intellectus quarens fidems*

Kata Kunci: *Hermeneutika, Metode Teologi*

PENDAHULUAN

Teologi sebagai suatu ilmu merefleksikan hubungan Allah dengan manusia; dan manusia berteologi karena “ingin memahami imannya dengan cara yang lebih baik, dan ingin mempertanggungjawabkannya.”¹ Teologi bukan agama dan tidak sama dengan ajaran agama. Dalam teologi, adanya unsur “*intellectus quarens fidems*” (akal menyelidiki isi iman) “diharapkan memberi sumbangan substansial untuk integrasi akal dan iman, iptek dan iman, yang pada gilirannya sangat bermanfaat bagi hidup manusia masa kini.”² Teologi itu sebuah ilmu, “yang berbeda tipis dengan filsafat ilmu Ketuhanan.”³ Teologi juga seperti juga filsafat ilmu merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang hakikat hidup.

Selanjutnya, Subagyo mengutip Witkamp, menegaskan bahwa “dalam kata teologi terkandung pengertian ilmu, yaitu kegiatan manusia yang didasarkan pada pengamatan, akal budi, analisis, dan argumentasi, tidak didasarkan pada kepercayaan.”⁴ Sebagai ilmu, teologi menggunakan metode-metode dalam penelitiannya yang menurut Subagyo, “teologi memerlukan metode tersendiri dalam penelitiannya yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial.”⁵ Lebih lanjut Subagyo menjelaskan bahwa “walaupun Teologi itu merupakan ilmu, namun dalam pendekatannya, tidak hanya terkait dengan paradigma positivis atau post-positivis, tetapi juga menggunakan paradigma iman dengan metode-metode tersendiri yang terkait dengan pernyataan iman tersebut.”⁶

¹ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: CAPS, 2015), 246.

² *Ibid.*, 247

³ *Ibid.*

⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 45.

⁵ *Ibid.*, 49

⁶ *Ibid.*

Memang diakui bahwa “logi pada teologi adalah science, dan, “tidak ada teologi tanpa penelitian.”⁷ Namun “dalam penelitian teologi, tidak harus menerapkannya secara ketat.”⁸ Karena itu seorang peneliti teologi, dalam mendapatkan pengetahuan harus berangkat dari iman bukan sebaliknya. Ini bukan berarti peneliti bersikap irasional sebab “objek penelitian teologi dan keagamaan bukanlah Allah, melainkan misteri menyangkut Allah dan hal-hal yang berhubungan denganNya.”⁹ Berarti harus ada kesadaran pengakuan akan keterbatasan metode penelitian dalam berbagai kelompok disiplin ilmu.

PEMBAHASAN

Menurut Heidegger, dalam pengertian Yunani kunonya, hermeneutik lebih merupakan "pikiran yang bermain" daripada "ilmu yang ketat."¹⁰ “Orang modernlah yang membuat hermeneutik menjadi pengetahuan metodologis yang rumit yang tak lebih daripada sebuah kelupaan akan makna etimologi istilah tersebut.”¹¹

Kata hermeneutik atau dalam bahasa Inggris (*hermeneutics*) yang berarti "menerjemahkan" atau "bertindak sebagai penafsir."¹² Didalam kegiatan menerjemahkan sebuah teks berbahasa asing ke dalam bahasa kita sendiri, kita harus memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba menterjemahkan melalui pemahaman kita. Menterjemahkan bukanlah sekedar menukar kata-

⁷ Ibid., 45

⁸ Noh, Ibrahim, Boiliu, “Penerapan Metode Hermeneutika dalam Fenomenologi dan Eksistensialisme Terhadap Penelitian Teologi: Diskursus Tentang Metode Ilmiah Teologi, 245-266”, *Jurnal Stulos* 12, no. 2 (2013), 258.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 11.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 12.

kata asing dengan kata-kata bahasa dalam kita, melainkan juga memberikan penafsiran. Dengan demikian, menerjemahkan adalah menafsirkan dan ini termasuk juga hermeneutik. Terkait dengan ini, hermeneutik diartikan sebagai “sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain.”¹³ “Perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah, dst adalah teks.”¹⁴

Hermeneutika yang selalu terkait dengan penafsiran ini sebenarnya adalah persoalan berpikir teknis. Karena terkait dengan menafsir, maka hermeneutika ini terkait tidak hanya dalam menafsir Alkitab namun juga dipakai untuk menafsirkan hal-hal yang lebih luas dan umum untuk mencari makna sesungguhnya, diantaranya, sejarah, filsafat, dll. Semua yang berhubungan dengan manusia seperti kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta semuanya adalah teks sehingga perlu ditafsirkan dan diberikan makna olehnya. Karena itu pulalah diperlukan hermeneutik untuk memahami semua itu.

Ada beberapa definisi hermeneutik yang dikemukakan oleh “Richard E. Palmer”.¹⁵ Hermeneutik sebagai teori eksegesis Alkitab. Pengertian ini adalah yang paling tua, muncul pasca Reformasi Protestan, dan masih bertahan sampai hari ini; Hermeneutik sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab; Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Definisi ini dapat kita temukan dalam pemikiran Schleiermacher

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 13-14. Bnd. Richard E. Palmer, *Hermeneutik. Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: 2003).

yang mencoba menggariskan "seni memahami" sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern; Hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Definisi ini dirintis oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dengan metode interpretative; Hermeneutik sebagai fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial. Definisi ini berasal dari Heidegger, sebuah pendalaman konsep hermeneutik yang tidak hanya mencakup pemahaman teks, melainkan juga menjangkau dasar-dasar eksistensial manusia; Hermeneutik sebagai sistem interpretasi. Definisi ini berasal dari Ricoeur yang mengacu pada teori tentang aturan-aturan eksegesis dan mencakup dua macam sistem: pertama, pemulihan makna sebagaimana dipraktikkan dalam demitologisasi bultman, dan kedua, ikonoklasme atau demitifikasi sebagaimana dipraktikkan oleh Marx, Nietzsche, dan Freud.

Keenam definisi tersebut bukan hanya merupakan urutan fase sejarah, melainkan pendekatan yang sangat penting didalam problem penafsiran suatu teks. Keenam definisi tersebut, masing-masing, mewakili berbagai dimensi yang sering disoroti dalam hermeneutika. Setiap definisi membawa nuansa yang berbeda, namun dapat dipertanggungjawabkan, dari tindakan manusia menafsirkan, terutama penafsiran teks.

Menurut Rudestam dan Newton hermeneutik adalah "interpretasi teks atau makna dari teks."¹⁶ Hermeneutik--sebagai bidang studi khusus dipelopori oleh sarjana Alkitab yang memakai analisis tekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan.

¹⁶ Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 118.

Tujuan pemakaian hermeneutik pada data atau teks untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui konteks yang memberikan makna. Misalnya, sebuah teks mungkin dianalisis dalam konteks historisnya, dengan penafsiran bahwa maknanya dapat diterapkan pada masalah-masalah masa kini. Makna itu harus dipahami oleh pemakai riset yang tetap dalam kerangka acuan pengarangnya. Dalam studi teologi, hermeneutika merupakan salah satu disiplin penting yang harus dipelajari oleh mahasiswa atau para penggiat teologi (Kristen). Dan “memang sebaiknya teologi mengambil arah pada hermeneutika sebagai metode pendekatan dalam penelitian teologi.”¹⁷

Berbicara mengenai hermeneutika berarti “berbicara mengenai konsep memahami; karena kegiatan inti hermeneutik adalah memahami atau lebih khusus lagi disebut memahami teks.”¹⁸ Selanjutnya, Hardiman mengatakan bahwa “hermeneutik itu bukanlah sebuah istilah modern, melainkan sebuah istilah kuno yang dapat ditelusuri sampai zaman Yunani Kuno.”¹⁹ Istilah hermeneutik terkait dengan mitologi dewa Yunani Hermes, yaitu dewa pembawa pesan. Sebagai utusan yang membawa pesan dewa kepada manusia, Hermes harus memahami dan menafsirkan pesan-pesan tersebut serta menyatakan dan menyampaikan maksud dari pesan tersebut kepada manusia. Kegiatan memahami dan penyampaian maksud atau makna yang sesuai dengan pemberi pesan memberikan pengertian hermeneutik.

Hermeneutik juga mengharuskan peneliti kembali berulang ke sumber data, mengadakan dialog dengan sumber itu, mencoba memahami makna bagi pembuatnya dan mengintegrasikannya dengan makna bagi peneliti. Subagyo

¹⁷ Boiliu, *Penerapan Metode Hermeneutika*, 263.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 10.

¹⁹ Ibid.

juga menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti dalam “metode Hermeneutik²⁰ adalah:

1. Langkah pertama: menetapkan teks yang hendak di ketahui maknanya,
2. Langkah kedua: memahami lingkungan tempat teks itu berasal,
3. Langkah ketiga: memahami makna bagi pembuatnya dengan berdialog berulang-ulang,
4. Langkah keempat, menerapkan makna pada masalah masa kini.

Hermeneutik dibagi menjadi 2 yaitu: hermeneutik umum yaitu prinsip-prinsip menafsir yang digunakan secara umum untuk menafsir segala macam bentuk karya sastra umum, dan hermeneutik khusus yaitu prinsip-prinsip menafsir yang dikembangkan secara khusus sehubungan dengan jenis gaya sastra tertentu, misalnya puisi, cerita, dsb.

Hermeneutik didefinisikan sebagai "ilmu" karena uraiannya bisa dirangkumkan secara ilmiah dan sistematis dalam hukum-hukum, prinsip, dan dalam seperangkat rumusan-rumusan. Namun demikian hermeneutik juga disebut sebagai "seni" karena “pengaplikasian dari rumusan atau prinsip-prinsip itu sangat membutuhkan keterampilan dari penafsirnya.”²¹ Itu sebabnya seseorang yang menguasai rumusan atau prinsip hermeneutik belum tentu dapat menjadi seorang penafsir yang baik.

Jika hermeneutika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip penafsiran, maka “eksposisi dan eksegesis adalah penerapan, alat atau senjata dari ilmu itu.”²²

²⁰ Ibid., 124.

²¹ Ibid.

²² Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Gandum Mas, 2005), 44.

Dalam ilmu teologi, eksposisi berarti pembentangan arti dengan tujuan untuk menemukan arti suatu teks kepada para pembaca masa kini.

Eksegese adalah ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis. "Eksegese menolong para peneliti/penafsir untuk terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang salah yang dilakukan oleh para pengkhotbah, yaitu dengan cara eisegesis atau memasukkan pikirannya ke dalam teks yang dibaca."²³ Eksegese boleh juga disebutkan sebagai usaha reproduksi kembali yang benar akan gagasan-gagasan penulis teks. Ia berfungsi untuk mencari penjelasan tentang hal-hal yang tidak secara langsung dapat dimengerti oleh para pembaca. Dengan demikian hermeneutika menetapkan prinsip-prinsip yang akan dipraktikkan oleh eksposisi dan eksegese.

Hermeneutika sangat penting bagi setiap orang Kristen, karena setiap orang Kristen harus mempelajari Alkitab yang merupakan Firman Allah yang diinspirasi oleh Allah sendiri, yang berisi segala pengetahuan tentang Allah dan hubungannya dengan semua karya dan ciptaanNya. Namun demikian untuk mengerti isi Alkitab tidaklah selalu mudah karna ada gap komunikasi yang besar sehingga perlu dijembatani.

Hermeneutika adalah suatu metode untuk memahami / menafsirkan suatu makna dari teks yang dibaca. Bultman mengatakan bahwa pemahaman dari suatu teks tidak hanya bersumber dari teks itu sendiri saja, tetapi juga harus dipahami latar belakang, bahasa asli, dan situasi kondisi yang terkait dengan teks tersebut.

Hermeneutika alkitabiah adalah pelajaran prinsip dan metode penafsiran Alkitab. Dua Timotius 2:15 memerintahkan orang percaya supaya terlibat

²³ Ibid.

dalam hermeneutika: "Hendaklah engkau berusaha sungguh-sungguh supaya diakui oleh Allah sebagai orang yang layak bekerja...mengajarkan dengan tepat ajaran-ajaran benar dari Allah." Tujuan dari hermeneutika alkitabiah adalah membantu kita menafsirkan, mengerti, dan menerapkan ajaran Alkitab dengan tepat.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai syarat dan kualifikasi bagi seorang penafsir agar ia menafsirkan Alkitab yang merupakan Firman Allah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si penulis teks tersebut yang tentu diilhami oleh Roh Kudus dan bukan menafsirkan seenaknya. Karena itu dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa asli, konteks budaya/adat istiadat, dll. Pemahaman akan metode penafsiran yang benar, dan pimpinan Roh Kudus dalam menafsir suatu teks dalam Alkitab. Yang tidak boleh dilupakan oleh para penafsir adalah mereka harus memiliki hubungan yang intim dengan Firman Tuhan melalui pembacaan Alkitab setiap hari dan dengan Roh Kudus melalui doa.

KESIMPULAN

Hermeneutika merupakan metode pendekatan yang digunakan teologi dalam membahas bidang garapan teologi. Hermeneutika dalam teologi dalam tataran implementasi dioperasikan dalam tindakan eksegesis. Meski sebagai ilmu, di dalam teologi terdapat unsur *intellectus quarens fidei*.

Hermeneutika adalah suatu metode untuk memahami / menafsirkan suatu makna dari teks yang dibaca. Pemahaman dari suatu teks tidak hanya

bersumber dari teks itu sendiri saja, tetapi juga harus dipahami latar belakang, bahasa asli, dan situasi kondisi yang terkait dengan teks tersebut.

Ada empat langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan penafsiran. Langkah-langkah hermeneutika tersebut adalah menetapkan teks yang hendak di ketahui maknanya, memahami lingkungan tempat teks itu berasal, memahami makna bagi pembuatnya dengan berdialog berulang-ulang, menerapkan makna pada masalah masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Boiliu, Noh, Ibrahim. "Penerapan Metode Hermeneutika dalam Fenomenologi dan Eksistensialisme Terhadap Penelitian Teologi: Diskursus Tentang Metode Ilmiah Teologi, 245-266", *Jurnal Stulos* 12, no. 2 (2013).

Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: 2015, CAPS.

Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Palmer, Richard, E., *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 2013.

Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.